

Dynamics Of Plantations In North Sumatra From The Colonial To Post-Colonial Era

Dinamika Perkebunan Di Sumatera Utara Era Kolonial Hingga Pasca Kolonial

Yusra Dewi Siregar^{1(*)}, Fitri Khoirun Nisa², Junelma Hamdani Ginting³, Muhammad Zahran Yassar Napitupulu⁴, Nurul Fadhilah⁵, Sutan Raja Hendi Fiirmansyah⁶.

Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

yusradewisiregar@uinsu.ac.id,
Fitrikhoir.12@gmail.com,
ginting.junelma@gmail.com,
mzahranyn@gmail.com,
nfadhilah672@gmail.com,
sutanhendih50@gmail.com

(*) Corresponding Author

yusradewisiregar@uinsu.ac.id

How to Cite Yusra. (2020). Dinamika Perkebunan Di Sumatera Utara Era Kolonial Hingga Pasca Kolonial doi: 10.36526/js.v3i2. 3588

Received: 18-02-2024

Revised : 11-02-2024

Accepted: 30-05-2024

Abstract

North Sumatra is the best producing region for tobacco leaves which has a high reputation in plantations and has an influence on the economy of the city of Medan, North Sumatra. This research uses qualitative research methods with data collection techniques through literature study. Researchers also use steps in historical research such as (1) topic selection, (2) heuristics or source collection, (3) source verification or criticism, (4) interpretation and (5) historiography or historical writing. The research results show that the North Sumatra region is one of the regions that has an important position in the history of plantations in Indonesia from the colonial to post-colonial period.

Keywords:

Colonial, Post-Colonial, Plantation, North Sumatra

PENDAHULUAN

Perkebunan menurut UU No.18 Tahun 2004 merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan sebagai usaha menanam tanaman tertentu dengan media tanah atau media lain untuk mengolah dan memasarkan barang dan jasa dari hasil yang diperoleh tanaman tersebut (Evizal, 2014). Perkebunan di Sumatera Utara memiliki sejarah panjang sejak jaman era Kolonial layaknya peristiwa kemerdekaan Indonesia kala itu. Perkebunan merupakan sub sektor pertanian yang memberikan sokongan besar terhadap ekonomi Bangsa Indonesia (Putri, 2023)

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan keberagaman masyarakat melalui suku, ras, agama dan budaya. Keberagaman di Sumatera Utara terbentuk berdasarkan penerapan pada kebijakan pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia. Pada 1830 penerapan Culturstelsel di pulau Jawa mulai terlaksana dan menjadi sumber pemasukan bagi kas Bangsa Belanda. Keberhasilan Belanda dalam meraih keuntungan pada penerapan Culturstelsel di pulau Jawa kian membuat Belanda ingin memperluas daerah kekuasaannya hingga ke luar pulau Jawa pada 1840. Perluasan kekuasaan Belanda diluar pula Jawa salah satunya Sumatera Timur atau kini menjadi Sumatera Utara (Rosmaida et al., 2020) .

Pemerintah Kolonial Belanda mengutus perwakilannya yang berasal dari Provinsi Riau bernama Netscher untuk datang berkunjung ke Sumatera Timur pada 1962. Kunjungan Netscher mendapat pengakuan dari Langkat, Deli dan Serdang atas kekuasaan Kolonial Belanda di wilayah Sumatera Timur. Pada 1863 seorang Belanda bernama Johannes Jacob Nienhyus datang ke Tanah Deli untuk bertemu dengan Netscher. Pada tahun yang sama di bulan Juli, Nienhyus membuka lahan

perkebunan dari komoditas Tembakau. Hasil panen pertama dari perkebunan komoditas Tembakau pada 1864 dikirim oleh Nienhyus ke Belanda dan membuat pihak Belanda terkesan.

Nienhyus memberikan kesan baik pada kualitas dari hasil panen pertama Tembakaunya dan mendapatkan modal untuk mencari para pekerja buruh perkebunan Tembakau pertamanya dengan Sultan Deli tahun 1865. Sultan Deli tersebut ialah Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alam Shah. Pada tahun tersebut juga 2 orang pekebun dari Swiss dan 1 dari Russia datang ke Deli untuk membuka lahan perkebunan komoditas Tembakau, Pala, dan Kelapa. Kemudian pada 1867 Nienhyus menggunakan lahan konsensi yang merupakan pemberian Kesultanan Deli yang berada di kawasan sungai Percut dan Deli. Setahun sebelumnya tepatnya 1868 di Tanah Deli lahan perkebunan komoditas Tembakau sudah ada 6 lahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data yang diperoleh melalui studi literature. Penelitian ini merupakan penelitian yang langkah penelitiannya dilakukan dengan (1) pemilihan topik yang akan dibahas, (2) heuristik yakni pengumpulan sumber data yang akan digunakan, (3) verifikasi atau kritik sumber dengan melakukan pengecekan sumber sejarah, (4) interpretasi dengan melakukan penafsiran dan mengaitkan hubungan antar peristiwa menjadi satu pembahasan, (5) historiografi merupakan langkah terakhir yang dilakukan dengan menuliskan hasil penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui studi literature sejarah yang tersedia dalam buku, hasil penelitian dan artikel. Penelitian ini akan membahas mengenai pergerakan peristiwa sejarah perkebunan di Sumatera Utara yang terbagi menjadi 2 pembahasan yaitu: (1) perkebunan di Sumatera Utara pada masa kolonial dan (2) Pekebunan di Sumatera Utara pada masa pasca kolonial.

PEMBAHASAN

1. SEJARAH PERKEBUNAN DI SUMATERA UTARA ERA KOLONIAL

Meluasnya sektor perkebunan di Hindia Belanda tak terlepas dari peran andil Kolonial Belanda. Perkebunan dijadikan sebagai keuntungan besar Bangsa Belanda untuk mengatasi kebangkrutan kas negaranya. Belanda melakukan perjalan mejelajah Samudera dan berlayar ke Nusantara dengan 4 buah kapal dibawah kekuasaan Cornelis de Houtman. Pada tahun 1596 tiba di Banten dengan tujuan berdagang dan diterima baik oleh pemerintah Banten Maulana Muhammad dan masyarakat Banten. Kemudian Belanda diusir oleh masyarakat Banten karena sikap Belanda yang tidak sesuai dengan sikap masyarakat Banten. Belanda Kemudian melanjutkan perjalanan hingga sampai di Bali ("Kehidupan Bangsa Indonesia Pada Masa Kolonial, Pergerakan Nasional Dan Penjajahan Jepang Hingga Kemerdekaan," n.d.). Belanda kemudian membentuk gabungan perusahaan dagang Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) pada 1602 (Rangkuti, 2023).

VOC melakukan monopoli perdagangan dengan penaklukan, kontrak monopoli dan persetujuan dalam perdagangan bebas. Monopoli komoditas perdagangan dilakukan dengan menggunakan sistem leveransi dan kontingensi. Sistem leveransi wajib diterapkan dengan cara pemimpin daerah yang telah dikuasai Belanda menyerahkan hasil komoditas dengan jumlah yang telah ditetapkan dan VOC membayar dengan harga tertentu. Pada sistem kontingensi, pemimpin daerah taklukan Belanda wajib memberi komoditas dalam jumlah yang telah ditetapkan VOC dan dibayar dengan harga rendah atau tidak dibayar sama sekali. Indonesia berada dalam kendali VOC melalui perkebunan dengan membangun perkebunan untuk menambah variasi baru pada komoditas perkebunan di Indonesia yaitu kopi dan tebu. Komoditas kopi merupakan variasi baru dari hasil penerapan sistem penanaman wajib di daerah Priyangan dan meluas hingga ke Ambon dan Pekalongan. Pelaksanaan sistem penanaman wajib ini diberikan VOC kepada Bupati untuk diterapkan dengan memaksa penduduk melakukan kerja rodi membuka lahan, penanaman,

pemeliharaan, memanen, mengangkut kopi dari kebun ke tempat penampungan dan hasilnya diserahkan ke VOC.

Pada 31 Desember 1799 VOC bubar dengan masalah kebangkrutan. VOC terpuruk dengan pegawai banyak yang melakukan tindak korupsi, kas kosong, dan tumpukan hutang. Kekuasaan kolonial selanjutnya diambil alih oleh Pemerintah Belanda. Pada 1830 Gubernur Jendral Johannes van den Bosch secara terang-terangan memperkenalkan sistem Culturstelsel atau tanam paksa. Sistem ini memaksa para petani menanam jenis komoditas yang diminta pemerintah Belanda di tanah para petani lokal. Komoditas tersebut ialah kopi, tembakau, teh, lada, indigo (pewarna), kayu manis dan kina. Akibat dari penerapan sistem Culturstelsel ini menjadikan penggunaan lahan oleh petani lokal kian meluas, peningkatan hasil produksi meningkat dari jumlah sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan ekspor, para petani lokal mengetahui teknologi budidaya tanaman baru, rakyat mengetahui sistem perkebunan untuk komoditas yang diperdagangkan.

Keberhasilan Belanda dalam meraih keuntungan pada penerapan Culturstelsel di pulau Jawa kian membuat Belanda ingin memperluas daerah kekuasaannya hingga ke luar pulau Jawa pada 1840. Perluasan kekuasaan Belanda diluar pula Jawa salah satunya Sumatera Timur atau kini menjadi Sumatera Utara. Pemerintah Kolonial Belanda mengutus perwakilannya yang berasal dari Provinsi Riau bernama Netscher untuk datang berkunjung ke Sumatera Timur pada 1862. Kunjungan Netscher mendapat pengakuan dari Langkat, Deli dan Serdang atas kekuasaan Kolonial Belanda di wilayah Sumatera Timur. Pada 1863 seorang Belanda bernama Johannes Jacob Nienhyus datang ke Tanah Deli untuk bertemu dengan Netscher. Pada tahun yang sama di bulan Juli, Nienhyus membuka lahan perkebunan dari komoditas Tembakau. Jacob Nienhyus bersama perwakilan usaha dagang JF van Leeuwen en Mainz & Co menurunkan jangkar di muara sungai Deli bersama dengan 3 orang perwakilan dari perusahaan kapal Josephine yakni Vander Valk, Kuyper, dan Elliot.

Nienhyus beserta Vander, Kuyper dan Elliot bertemu dengan Sultan Mahmud Perkasa Alam atas anjuran Said Abdullah yang merupakan seorang pedagang Arab yang telah lama di tanah Deli untuk bedagang. Nienhyus merupakan orang Belanda yang memiliki hubungan dekat dengan Sultan Mahmud Perkasa Alam. Kedekatannya terlihat melalui sumber yang mengatakan bahwa Nienhyus pernah menyewa salah satu tempat tinggal milik Sultan Mahmud dan diberi hak pakai lahan tanpa membayar sewa lahan selama 20 tahun. Pada saat itu persaingan dagang monopoli para Negara industri Eropa terbilang sangat ketat. Negara-negara industri Eropa berlomba-lomba membentuk sekutu usaha dagang untuk memudahkan bahan baku dan pemasaran produk. Pada tahun 1800-an atau sekitar abad ke-19 terdapat salah satu industri Cerutu yang sedang naik daun. Hasil panen pertama dari perkebunan komoditas Tembakau pada 1864 dikirim oleh Nienhyus ke Belanda dan membuat pihak Belanda terkesan. Nienhyus mendapatkan modal untuk mencari para pekerja buruh perkebunan Tembakau pertamanya dengan Sultan Deli tahun 1865.

Sultan Deli tersebut ialah Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alam Shah. Pada tahun tersebut juga 2 orang pekebun dari Swiss dan 1 dari Russia datang ke Deli untuk membuka lahan perkebunan komoditas Tembakau, Pala, dan Kelapa. Pada tahun 1867 Nienhyus kembali ke Belanda untuk mencari tambahan modal baru dan akhirnya pedagang Tembakau GC Clemen dan PW Janssen tertarik untuk menanamkan modal kepada Nienhyus. Pada tahun yang sama Nienhyus menggunakan lahan konsensi yang merupakan pemberian Kesultanan Deli yang berada di kawasan sungai Percut dan Deli. Kemudian Nienhyus dengan penanam modal barunya mendirikan perusahaan bernama Nederlandsche Hendel Maatschappij di Belanda dan membuka lahan di antara Sungai Deli, Percut, Sunggal dan Sungai Beras dan kian berkembang. Akhirnya Nienhyus dengan penanam modalnya tersebut mendirikan perusahaan baru di tanah Deli pada 1868 dengan nama De Deli Maatschappij. Menambah variasi pada komoditas baru di lahan perkebunan seperti Coklat, Pala dan Rami dan Kopi. Komoditas tersebut diganti menjadi komoditas Karet dan Kelapa Sawit.

Sistem tanam paksa diganti menjadi sistem perekonomian liberal atas desakan politik di Belanda. Sistem perekonomian liberal merupakan sistem yang memberikan kebebasan pihak swasta dan pemilik modal untuk melakukan bisnis di Indonesia. Pada 1870 UU Agraria (Agrarische

Wet dan Agrarische Besluit) Peraturan yang mengatur penjaminan investasi perkebunan yaitu tanah rakyat tidak boleh diperjual belikan dengan yang bukan pribumi, tanah pemerintah seluas 10 bau dapat dibeli oleh non pribumi untuk keperluan bangunan perusahaan, lahan pemerintah yang lebih luas dapat dimiliki pihak swasta non pribumi dengan hak guna usaha yang terbagi atas hak membangun *recht van opsal RVO* dan hak sewa serta hak waris dengan waktu 75 tahun (*erfpacht*).

Pembukaan kebun baru dengan merelakan hutan belantara dilakukan demi memenuhi kebutuhan lahan baru terhadap besarnya peminat komoditas Tembakau. Namun usaha tersebut tidak berlangsung lancar. Pedagang Eropa dan Amerika melebarkan usaha mereka dalam membuka lahan hingga ke Siak, Asahan, Simalungun dan Langkat namun tetap gagal dan mengalami kerugian yang besar. Tembakau hanya cocok ditanam di tanah Deli antara sungai Ular dan suungai Wampu. Ternyata kegagalan tersebut memberikan jalan baru bagi penanam modal asing saat itu dengan mengalihkan komoditas Tembakau kepada Karet. Tahun 1902 De Deli Maatschappij memiliki 5000 pohon karet di Langkat. Kemudian dilakukan perluasan pada 1906 karena iklim daerah Langkat yang cocok untuk dilakukan budidaya karet.

Tahun 1920 karet mulai dilirik oleh pemerintah Belanda dan pada 1930 dibentuk Badan Rencana Pembatasan Karet Internasional. Kemudian pada 1930 Kelapa Sawit menjadi komoditas pengganti dari komoditas karet di Sumatera Timur. Jauh sebelum itu saat belum ada penemuan teknologi processing, komoditas Sawit merupakan tanaman yang hanya dijadikan tanaman peneduh di pinggir jalan dan tanaman hias. Tahun 1902 teknologi processing Kelapa Sawit ditemukan dan dikembangkan secara besar-besaran di Sumatera Timur. Kemudian di tahun 1911 perkebunan Kelapa Sawit dibuka oleh perusahaan Belgia dan Perancis bernama Socfin (*Societe Financiere des Caoustchoucs*). Seorang Jerman bernama K. Schadt menanam Sawit pada lahan konsensi di Itam Ulu. Pengusaha perkebunan asal Belgia Adrien Hallet juga menanam Sawit di Pulau Raja, Asahan.

Sejak itu Sawit berkembang dengan baik di wilayah Asahan dan Labuhan Batu. Tak hanya Tembakau, Karet dan Sawit ada juga Teh. Teh merupakan komoditas yang berasal dari Yunan, China. The dibawa ke Indonesia pertama kali pada 1868 oleh Andreas Cleyer sebagai tanaman hias di Batavia. Pada tahun 1910 perkebunan teh pertama diluar Jawa berada di daerah Simalungun, Sumatera Utara.

Semakin banyaknya variasi komoditas yang ditanam memerlukan lahan perkebunan yang lebih dan memerlukan pekerja untuk mengelola perkebunan tersebut. Kemudian kaum Kapitalis Amerika dengan Sosialis Pedagang Belanda mulai melakukan kontrak pekerja perkebunan dengan mendatangkan kuli dari luar tanah Deli. Pencapaian besar sektor perkebunan ditahun 1891 lahan perkebunan mencapai 170 lahan yang mengharuskan membangun infrastruktur permanen seperti pembukaan jalan raya, rel kereta api dari Medan-Labuhan guna melancarkan pengoperasian usaha perkebunan kala itu. Melusanya berkembang lahan perkebunan hingga ke wilayah Medan membuat De Deli Maatschappij dipindahkan kantornya ke wilayah Medan dari lokasi sebelumnya di Labuhan yang sering terkena banjir (Kusbianto, 2010).

Tak hanya infrastruktur permanen seperti rel kereta dan jalan raya utama yang dapat dilihat di kawasan Sumatera Timur sebutnya dahulu sebagai pengingat bahwa Indonesia telah dijajah oleh Bangsa Kolonial (Itawan, 2023). Belanda tak hanya menjadikan infrastuktur permanen seperti rel kereta dan jalan raya utama sebagai pengingat peristiwa penjajahan dan perkebunan tetapi juga rumah dinas dan kantor administrasi AVROS. Rumah Direktur AVROS (Pusat Penelitian Karet di Sumatera Timur) yang dibangun pada 1916 dan kantor administrasi dari kegiatan Perkebunan Karet di Sumatera Timur (AVROS) yang dibangun pada 1918 oleh arsitek bernama G.H Mulder dengan arsitektur khas kolonial abad 20M. AVROS atau *Algemeene Vereeniging van Rubber Planters ter Oostkust van Sumatera* merupakan sebuah gabungan dari perusahaan Perkebunan Karet di Sumatera Timur. AVROS dibentuk pada 1910 dan membangun kantornya pada 1918.

2. SEJARAH PERKEBUNAN DI SUMATERA UTARA PASCA KOLONIAL

Pasca Kemerdekaan Republik Indonesia bangunan peninggalan AVROS di Sumatera Utara tersebut menjadi Museum Perkebunan Indonesia. Rumah dinas Direktur AVROS pada tanggal 10 Desember 2016 diresmikan menjadi Museum Perkebunan Indonesia I berada di Jalan Brigjen Katamso, Kampung Baru, Kota Medan, Sumatera Utara. Kemudian kantor administrasi AVROS menjadi Museum Perkebunan Indonesia II yang berada di Jalan Pemuda, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara. Pada tahun 1958 AVROS beralih nama menjadi GAPPERSU atau Gabungan Pengusaha Perkebunan Sumatera, dan tahun 1965 beralih kembali menjadi GPS Perkebunan. Kemudian pada 12 April 1967 GPS Perkebunan menjadi AVROS dan kini dikenal dengan nama Kantor BKS-PPS atau Badan Kerja Sama Pengusaha Perkebunan Sumatera (Fitri et al., n.d.).

Perkebunan sebagai sektor penting dalam perekonomian Indonesia telah memegang kendali dalam setiap hasil produksinya. Beberapa tahun belakangan ada komoditas yang berperan menjadi komoditas yang berkontribusi dalam laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia terutama Sumatera Utara. Hal ini terlihat sejak tahun 2014 komoditas teh menjadi pemasok dunia terbesar di urutan ke-7. Komoditas Kelapa Sawit juga kian meningkat sejak 2018 dan menjadikan Indonesia sebagai produsen penghasil Minyak Kelapa terbesar ke-2 begitu juga dengan Pala, dan Karet. Indonesia melalui komoditas Kopi berada dalam urutan ke-4 sebagai produsen terbesar dunia. Daerah yang menjadi tempat penghasil Kopi yaitu Dairi, Simalungun dan Humbang Hasundutan. Hasil produksi perkebunan di atas merupakan produk dari tanaman perkebunan rakyat (Pratama et al., 2023).

Daerah yang menjadi penghasil komoditas kopi terbaik ialah Sumatera di Kabupaten Sidikalang. Kopi dari daerah ini dikenal dengan kopi Sidikalang dengan kualitas dan rasanya yang tak diragukan lagi. Badan Pengurus Daerah Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia pada Juli 2023, harga biji kopi robusta Sidikalang mencapai Rp. 35.000/kg dengan harga sebelumnya sekitar Rp. 30.000/kg. Fenomena itulah yang membuat para petani kopi di Sumatera Utara khususnya Sidikalang melakukan peningkatan melalui pengenalan masyarakat luas pada komoditas kopi hasil perkebunan di wilayah Sidikalang, Sumatera Utara menjadi peluang bisnis dan meningkatkan hasil produksi (Manulang & Ibelala, 2024).

Indonesia bangkit setelah penderitaan terhadap sistem yang diterapkan Belanda dalam peristiwa Kemerdekaan. Pada saat Kemerdekaan kondisi perkebunan tidak seperti dahulu saat Indonesia berada dalam kendali Kolonial. Lahan Perkebunan yang dahulu dikuasai Belanda berpindah tangan ke Indonesia. Kemudian setelah itu masuk era Orde Baru dan Reformasi lahan perkebunan Indonesia dijadikan PPN, PERSERO, PTP dan sebagainya.

Nama-nama di atas merupakan badan usaha yang bergerak dalam bidang perkebunan yang ada di Indonesia setelah berakhirnya masa penjajahan kolonialisme, lahan perkebunan menjadi milik Indonesia dan menjadi badan usaha tersebut. Tak hanya badan usaha, di Sumatera Utara juga terdapat perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan yakni PT. Perkebunan Sumatera Utara. Pada 2019-2021 perusahaan perkebunan ini berada dalam keadaan yang kurang baik. Keadaan PT. Perkebunan Sumatera Utara mengalami peningkatan dan penurunan dalam perhitungan current ratio di tahun 2019-2021 (Anita & Siregar, 2023). Perkebunan di Sumatera Utara sejak 2018-2022 dikatakan sudah mampu dan mencukupi kebutuhan produksi pasar lokal dalam kasus ekspor meskipun di masa depan diperkirakan hasil produksi akan menurun dikarenakan faktor usia tanaman, serta minat sumber daya terhadap profesi dalam bidang ini oleh masyarakat Sumatera Utara (Martauli & Sembiring, 2023).

Perkebunan di Indonesia pada 2014-2018 mengalami masa kejayaan. Kejayaan tersebut terjadi melalui beberapa komoditas seperti kopi dan kelapa sawit yang menjadi primadona dari sektor perkebunan. Permintaan pasar akan hasil produksi hasil kebun yang kian meningkatkan membuat aktivitas perkebunan di Sumatera Utara tetap berjalan. Kemudian di tahun 2019-2021 melalui hasil current ratio dalam salah satu perusahaan yang ada di Sumatera Utara PT. Perkebunan Sumatera Utara dikatakan bahwa perkebunan tidak dalam kondisi yang baik, akibat adanya peningkatan dan

penurunan. Hal tersebut tetap dapat dikatakan mencukupi kebutuhan hasil produksi pasar lokal. Pada 2023 komoditas kopi di lahan perkebunan Sidikalang, Sumatera Utara mengalami peningkatan harga karena tingginya minat masyarakat luas akan rasa dan kualitas kopi Sidikalang ini yang membuat peluang bagi petani untuk memanfaatkan peluang dari peningkatan harga komoditas kopi. Perlahan perkebunan di Sumatera Utara membangun kembali namanya melalui beberapa komoditas yang ada.

KESIMPULAN

Peristiwa Perkebunan Indonesia dimulai sejak penjelajahan Samudera oleh Cornelis de Houtman. Ia dengan 4 buah kapalnya mendarat di Banten untuk berdagang dan kemudian diusir oleh masyarakat dan pemimpin Banten. Kemudian melanjutkan perjalanan hingga ke Bali. Belanda kemudian membentuk usaha dagang VOC pada 1602 dan memiliki misi untuk memonopoli hasil rempah-rempah Indonesia. VOC bubar setelah terliit hutang besar dengan pegawai yang korupsi dan kas Negara yang kosong. Kekuasaan diambil oleh pemerintah Belanda dengan melakukan tanam paksa melalui Cultuurstelsel pada 1830 oleh Jendral Van den Bosch. Belanda memaksa petani lokal untuk menanam kopi, lada, teh, dan kina dengan jumlah dan harga yang telah ditentukan.

Pada 1840 keberhasilan sistem Cultuurstelsel membuat Belanda ingin memperluas kekuasaannya hingga ke luar Jawa, yakni Sumatera Timur. Tahun 1863 Jacob Johannes Nienhuys seorang Belanda datang ke Tanah Deli dan mulai menanam dan membudiyakan tembakau. Hasil panen pertamanya dikirim ke Belanda pada 1864 dan sejak itu Tembakau Deli menjadi primadona komoditas perkebunan Sumatera Timur. Variasi lain mulai ditanam lain diperkebunan Sumatera Timur seperti Karet, Kelapa Sawit, Kopi, Teh, Coklat, dan Tebu.

Kemudian tahun 1910 Pusat Penelitian Karet di Sumatera Timur berdiri dan membangun kantor administrasi pada 1918 dan kini menjadi Museum Perkebunan Indonesia II. Direktur AVROS saat itu memiliki rumah dinas yang dibangun pada 1916 dan kini menjadi Museum Perkebunan Indonesia I. Pasca kemerdekaan 1958 AVROS beralih nama menjadi GAPPERSU atau Gabungan Pengusaha Perkebunan Sumatera, dan ditahun 1965 beralih kembali menjadi GPS Perkebunan. Kemudian pada 12 April 1967 GPS Perkebunan menjadi AVROS dan kini dikenal dengan nama Kantor BKS-PPS atau Badan Kerja Sama Pengusaha Perkebunan Sumatera.

Perkebunan sebagai sektor penting dalam perekonomian Indonesia telah memegang kendali dalam setiap hasil produksinya. Beberapa tahun belakangan ada komoditas yang berperan menjadi komoditas yang berkontribusi dalam laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia terutama Sumatera Utara. Pasca Kemerdekaan kondisi perkebunan tidak seperti dahulu saat Indonesia berada dalam kendali Kolonial. Lahan Perkebunan yang dahulu diakuasi Belanda berpindah tangan ke Indonesia. Kemudian setelah itu masuk era Orde Baru dan Reformasi lahan perkebunan Indonesia dijadikan PPN, PERSERO, PTP dan sebagainya.

Perkebunan di Indonesia pada 2014-2018 mengalami masa kejayaan. Kejayaan tersebut terjadi melalui beberapa komoditas seperti kopi dan kelapa sawit yang menjadi primadona dari sektor perkebunan. Permintaan pasar akan hasil produksi hasil kebun yang kian meningkatkan membuat aktivitas perkebunan di Sumatera Utara tetap berjalan. Kemudian di tahun 2019-2021 melalui hasil current ratio dalam salah satu perusahaan yang ada di Sumatera Utara PT. Perkebunan Sumatera Utara dikatakan bahwa perkebunan tidak dalam kondisi yang baik, akibat adanya peningkatan dan penurunan. Hal tersebut tetap dapat dikatakan mencukupi kebutuhan hasil produksi pasar lokal. Pada 2023 komoditas kopi di lahan perkebunan Sidikalang, Sumatera Utara mengalami peningkatan harga karena tingginya minat masyarakat luas akan rasa dan kualitas kopi Sidikalang ini yang membuat peluang bagi petani untuk memanfaatkan peluang dari peningkatan harga komoditas kopi. Perlahan perkebunan di Sumatera Utara membangun kembali namanya melalui beberapa komoditas yang ada

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, S., & Siregar, O. M. (2023). Financial Ratio Analysis to Assess Company Financial Performance at PT Perkebunan Sumatra Utara. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(10), 2353–2368. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i10.6506>
- Evizal, R. (2014). *Dasar-Dasar Produksi Perkebunan* (Cetakan I). Graha Ilmu. [http://repository.lppm.unila.ac.id/17361/1/Dasar2 Produksi Perkebunan_1-2.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/17361/1/Dasar2%20Produksi%20Perkebunan_1-2.pdf)
- Fitri, I., Ratna, & Marisa, A. (n.d.). Gedung avros di kawasan kesawan sebagai tonggak sejarah perkembangan industri perkebunan karet dan kelapa sawit di pantai timur sumatra. *Pusaka Industri Perkebunan Indonesia*. https://www.researchgate.net/profile/Isnien-Fitri-2/publication/346394376_Gedung_Avros_Di_Kawasan_Kesawan_Sebagai_Tonggak_Sejarah_Perkembangan_Industri_Perkebunan_Karet_Dan_Kelapa_Sawit_Di_Pantai_Timur_Sumatra/links/5fbf8901299bf104cf7a8cbf/Gedung-AVROS-DI
- Itawan, D. (2023). Ekspansi Perkebunan Dan Pertumbuhan Penduduk Di Sumatra Timur, 1863-1942. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 6(2), 109–129. <https://doi.org/10.33652/handep.v6i2.350>
- Kehidupan Bangsa Indonesia pada Masa Kolonial, Pergerakan Nasional dan Penjajahan Jepang Hingga Kemerdekaan. (n.d.). In *Modul Pembelajaran 3* (p. 42). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. [https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/IPS/Sejarah/PER Pembelajaran/PEMBELAJARAN 3. IPS-SEJARAH 2021.pdf](https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/IPS/Sejarah/PER%20Pembelajaran/PEMBELAJARAN%203.%20IPS-SEJARAH%202021.pdf)
- Kusbianto. (2010). *Konflik Di Perkebunan* (Cetakan I). USU Pers. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://repository.dharmawangsa.ac.id/460/1/Konflik%2520di%2520Perkebunan.pdf&ved=2ahUKEwiUu7jW0pCEAxXbxzGgHQ5hArAQFnoECB8QAQ&usg=AOvVaw3N6iZH3qSujiE39ZQrOlca>
- Manulang, J. S., & Ibelala, G. (2024). Analisis Kopi Robusta Sidikalang Sebagai Penghasil Kopi Terbaik Yang Mengalami Kenaikan Harga Jual. *Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 2(No.1), 9. <https://journal.arimbi.or.id/index.php/Lokawati/article/view/537/517>
- Martauli, E. D., & Sembiring, S. (2023). Analisis Sektor Basis Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Jurnal Agroteknosains*, 7(No. 1), 11. <http://portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojsystem/index.php/AGROTEKNOSAINS/article/view/1022>
- Pratama, B. M., Ali, M. I., Wati, M. H., Rhonsina, R., & Wulandari, S. (2023). Kontribusi Subsektor Perkebunan Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Sumatera Utara. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(6), 1637–1645. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i6.3079>
- Putri, A. M. H. (2023). *Kakao, Kopi & Sawit, Mana Penyumbang Ekspor Terbesar RI?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230803121917-128-459816/kakao-kopi-sawit-mana-penyumbang-ekspor-terbesar-ri>
- Rangkuti, M. (2023). *VOC: Sejarah, Latar Belakang, dan Tujuan*. UMSU Fakultas Hukum. <https://fahum.umsu.ac.id/voc-sejarah-latar-belakang-dan-tujuan/>
- Rosmaida, S., Simangunsong, L. E., & Syarifah. (2020). *Kolonialisme Belanda dan Multikulturalisme Masyarakat Kota Medan* (A. Rikki (Ed.); Cetakan I). Yayasan Kita Menulis. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://digilib.unimed.ac.id/51856/1/Book.pdf&ved=2ahUKEwi76b7HzpWEAxXNhGMGHZsZBLUQFnoECBsQAQ&usg=AOvVaw0-U1ZvmES4iVieKchj117V>